

1-1-2020

Eksistensi dan Pewarisan Budaya Tuku dalam Masyarakat Pulau Ndao (Orang Ndao) Kabupaten Rote Ndao Ntt

Daud Saleh Luji

Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Kupang, Nusa Tenggara Timur, daudsalehluji02@gmail.com

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma>



Part of the [Archaeological Anthropology Commons](#), [Art and Design Commons](#), [Fine Arts Commons](#), [History Commons](#), [Library and Information Science Commons](#), [Linguistics Commons](#), and the [Philosophy Commons](#)

Recommended Citation

Luji, Daud S. 2020. Eksistensi dan Pewarisan Budaya Tuku dalam Masyarakat Pulau Ndao (Orang Ndao) Kabupaten Rote Ndao Ntt. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 10, no. 3 (January). 10.17510/paradigma.v10i3.400.

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

EKSISTENSI DAN PEWARISAN BUDAYA *TUKU* DALAM MASYARAKAT PULAU NDAO (ORANG NDAO) KABUPATEN ROTE NDAO NTT

Daud Saleh Luji

Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Kupang, Nusa Tenggara Timur; daudsalehluji02@gmail.com

DOI: 10.17510/paradigma.v10i3.400

ABSTRACT

On Ndao Island, Ndao Nuse Subdistrict, Rote Ndao Regency, the people have two prominent skills and have become the livelihoods of the people on the island, namely weaving skills (*manènnu*) and craftsmen or silversmiths (*tuku*). The two skills of the above Ndao island community are passed on by parents with informal and non-formal education patterns, but the two cultures experience different developments. *Manènnu* culture is still developing today among women while *tuku* culture is almost extinct. To find out the existence and cause of near extinction of *Tuku*'s skills, this research was carried out with the formulation of the problem as follows: 1) how the existence of silver or *tuku* craftsmen on Ndao Island; 2) what is the cause of the almost endangered skill of silversmiths or *tuku* in Ndao Island; 3) how are the efforts of the people of Ndao Island to pass down the culture of silversmiths or *tuku* to young generation. This study aims: 1) to find out the existence of silver or *tuku* craftsmen on Ndao Island; 2) to find out the cause of the almost endangered skill of silversmiths or *tuku* in Ndao Island; 3) to know the efforts of the people of Ndao Island to pass down the culture of silversmiths or *tuku* to their young generation. The method used in this study is a qualitative research method with interview and observation techniques for data collection. From the results of data analysis it can be concluded the following matters: First, there is an effort of cultural inheritance in society but does not use the right pattern. Second, the lack of interest in the younger generation to learn *tuku*. Third, the existence of cultural assimilation is the inclusion of a new method of fishing that is using a large trawl boat with a large trawl type so that many young people from Ndao Island who do not want to learn *tuku* skills and prefer to be subordinates to lampara boats whose income is actually far below the skills of *tuku*. Besides that, there are many people who pursue seaweed cultivation, the Fourth. The more difficult the silver raw materials in the community. The fifth pattern of cultural inheritance is not done well and well organized.

KEYWORDS

Existence; cultural inheritance; *tuku*.

ABSTRAK

Di Pulau Ndao, Kecamatan Ndao Nuse, Kabupaten Rote Ndao, masyarakatnya memiliki dua keterampilan yang menonjol dan telah menjadi mata pencaharian, yaitu menenun (*manènnu*) dan perajin atau pandai perak (*tuku*). Dua keterampilan masyarakat Ndao itu diwariskan oleh orang tua melalui pendidikan informal dan nonformal, tetapi keduanya mengalami perkembangan yang berbeda. Budaya *manènnu* masih berkembang sampai saat ini di kalangan perempuan, sedangkan budaya *tuku* hampir punah. Untuk mengetahui keberadaan dan penyebab kepunahan keterampilan *tuku*, penelitian ini mempermasalahkan nasib keterampilan *tuku* di tangan masyarakat Ndao. Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk pengumpulan data. Berikut ini hasil analisis data. Pertama, ada upaya pewarisan budaya dalam masyarakat tetapi tidak menggunakan pola yang tepat. Kedua, generasi muda kurang berminat untuk mempelajari *tuku*. Ketiga, asimilasi budaya, yaitu masuknya cara baru penangkapan ikan yang menggunakan perahu lampara dan jenis pukot yang besar. Akibatnya, banyak pemuda dari Pulau Ndao tidak ingin belajar keterampilan *tuku* dan lebih suka menjadi nelayan meskipun penghasilannya jauh di bawah perajin *tuku*. Selain itu, banyak anggota masyarakat menekuni budi daya rumput laut. Keempat, semakin sulit memperoleh bahan baku perak. Kelima, pola pewarisan budaya kerajinan *tuku* belum teratur. Maka, dapat disimpulkan bahwa pewarisan budaya berkaitan erat dengan perkembangan nilai-nilai dan perubahan gaya hidup masyarakat.

KATA KUNCI

Eksistensi; pewarisan budaya; *tuku*.

1. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang dilengkapi dengan naluri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup, manusia menjajaki berbagai peluang untuk bertahan hidup. Manusia berusaha untuk bekerja dari waktu ke waktu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan akan diseleksi dan, apabila ada yang cocok dengan keadaan alam ataupun kemampuan orang, akan ditekuni dan dijadikan mata pencaharian. Pada zaman lampau orang bekerja tanpa keterampilan; asalkan dapat memenuhi kebutuhan, dianggap sudah cukup. Namun, dalam perkembangannya, manusia merasa bahwa untuk mendapatkan hasil yang baik dari setiap pekerjaan, diperlukan keterampilan. Kesadaran itulah yang mendorong manusia untuk belajar lebih lanjut agar profesional dalam melakukan sebuah pekerjaan (Koentjaraningrat 2009, 212).

Di Pulau Ndao, Kecamatan Ndao Nuse, Kabupaten Rote Ndao, penduduk memiliki berbagai cara untuk mempertahankan hidup, tetapi ada dua keterampilan yang menonjol dan telah menjadi mata pencaharian di pulau itu: menenun (*manènnu*) dan perajin atau pandai perak dan emas (*tuku*). Kain tenun bermotif khas daerah Rote dihasilkan oleh warga masyarakat Pulau Ndao, khususnya kaum perempuan. Sementara itu, kaum lelaki memiliki keterampilan pandai perak dan emas. Menurut Silwanus Aplugi (60), dua keterampilan itu sudah ada dalam masyarakat Pulau Ndao sejak dahulu kala dan secara turun-temurun diwariskan kepada generasi berikutnya, bahkan hampir sebagian besar penduduk Nusa Tenggara Timur mengenal kaum laki-laki dari Pulau Ndao sebagai perajin perak. Dengan keterampilan itu mereka merantau sampai ke pedalaman pulau Timor, Flores, Alor, Sumba, dan Sabu untuk mencari nafkah.

Dua keterampilan masyarakat Pulau Ndao di atas diwariskan oleh orang tua dengan pola pendidikan informal dan nonformal, tetapi keduanya mengalami perkembangan yang berbeda. Budaya *manènnu* masih

berkembang sampai saat ini di kalangan perempuan, sedangkan budaya *tuku* hampir punah. Menurut Ferdinan Kotten (86), pada awal 1900 hampir 90% laki-laki di Pulau Ndao adalah perajin perak, bahkan menjadi syarat utama bagi seorang laki-laki yang akan menikah. Namun, pada 2000, keterampilan pandai perak mulai punah dan hanya beberapa orang saja yang menekuninya. Diduga bahwa penyebabnya adalah pendidikan yang tidak terarah dan motivasi untuk membangun generasi muda di Pulau Ndao menurun.

Berhubungan dengan dua keterampilan tersebut, Balukh dan Lusi (2009, 10) pernah meneliti budaya *tuku* dan *manannu*, tetapi hanya sebatas cerita asal-usul budaya itu yang dikemas dalam *Li lolo ngetti Dhao* (kumpulan cerita rakyat dari Pulau Ndao). Sebaliknya, keberadaan budaya itu, bahkan penyebab kepunahan budaya pandai perak dalam masyarakat Pulau Ndao belum pernah diteliti.

Oleh karena itu, penulis ini melakukan penelitian untuk mengetahui lebih jauh eksistensi dan pewarisan budaya *tuku* di kalangan masyarakat Pulau Ndao. Tiga pertanyaan penelitian diajukan: 1) bagaimana keberadaan pandai perak di Pulau Ndao; 2) mengapa keterampilan pandai perak hampir punah di Pulau Ndao; dan 3) apa upaya pemerintah setempat dan masyarakat Pulau Ndao untuk mewariskan budaya pandai perak kepada generasi muda.

1.1 Kerangka Pikir

Menurut antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup kesemuanya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, kebudayaan mencakup segala cara atau pola berpikir, merasakan dan bertindak (Koentjaraningrat 2009, 144).

Lebih lanjut Koentjaraningrat (2009, 150–152) membedakan kebudayaan sesuai dengan tiga wujudnya, yaitu artifak, sistem tingkah laku, dan tindakan yang berpola, dan sistem gagasan serta sistem ideologi. Artifak adalah hasil karya yang bersifat fisik yang dapat diraba, misalnya bangunan (termasuk bangunan megah seperti candi), benda bergerak seperti kapal dan benda yang digunakan manusia sehari-hari. Sistem tingkah laku merupakan suatu pola tindakan yang dilakukan oleh manusia. Tingkah laku yang berpola mengikuti suatu aturan yang berlaku dalam sistem sosial masyarakat tertentu. Tingkah laku bersifat konkret, dapat diamati dan divisualisasikan. Sistem gagasan bersifat abstrak atau tidak berwujud, hanya dapat diketahui serta dipahami setelah kita mempelajarinya dengan mendalam, baik melalui wawancara intensif maupun membaca. Gagasan juga berpola dan berdasarkan sistem tertentu yang disebut sistem budaya. Sementara itu, sistem ideologi merupakan gagasan yang telah dipelajari oleh warga suatu masyarakat sejak lama sehingga sangat sulit diubah.

Menurut J.P.Gilin yang dikutip oleh Olim dkk. (2007, 269), masyarakat adalah sekelompok manusia yang tersebar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan untuk hidup bersama. Masyarakat terdiri atas banyak kesatuan yang paling kecil. Sistem pewarisan budaya lewat lingkungan masyarakat berlangsung dalam berbagai pranata sosial, di antaranya pemilahan hak milik, perkawinan, religi, sistem hukum, sistem kekerabatan, sistem kerja, dan sistem edukasi.

Sesuai dengan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa kebiasaan atau tradisi adalah sikap sosial yang harus dimiliki oleh setiap orang untuk hidup dalam masyarakat. Dari sisi lain, kebiasaan atau tradisi muncul akibat manusia ingin memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka belajar terus-menerus untuk mempertahankan hidupnya dengan berbagai upaya dan bekerja. Pekerjaan itu sendiri, jika ditekuni dan diajarkan, akan menjadi unsur budaya yang pada akhirnya diwariskan kepada generasi berikutnya.

Dalam suatu masyarakat ada yang disebut sistem budaya. Sistem budaya merupakan wujud abstrak dari kebudayaan dan merupakan gagasan manusia yang hidup bersama dalam suatu masyarakat. Apabila dicermati, sebenarnya suatu gagasan tidak dalam keadaan lepas satu dari lainnya, tetapi selalu berkaitan dan menjadi suatu sistem. Dengan demikian, sistem budaya adalah bagian dari kebudayaan yang sering diartikan adat istiadat. Adat istiadat mencakup sistem nilai budaya, sistem norma, norma menurut pranata yang mengatur masyarakat. Fungsi sistem budaya adalah menata dan memantapkan tindakan serta tingkah laku manusia dan proses belajar sistem budaya adalah melalui pelembagaan (*institutionalization*). Dalam proses pelembagaan, seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat, sistem norma, dan peraturan yang hidup di dalamnya (Koentjaraningrat 2009, 153).

Jika diamati dalam masyarakat, proses pembudayaan sebenarnya dimulai sejak seseorang masih kanak-kanak, dimulai dalam lingkungan keluarganya, kemudian dengan lingkungan di luar rumah, mula-mula dengan meniru berbagai macam tindakan. Setelah perasaan dan nilai budaya memberikan motivasi, tindakan meniru itu diinternalisasi dalam kepribadiannya. Maka, tindakannya itu akan menjadi suatu pola yang mantap dan norma yang mengaturnya akan dibudayakan. Penjelasan di atas juga menunjukkan bahwa ada kebudayaan yang berkembang secara baik dan ada juga yang tidak bertahan karena perkembangan atau dinamika, bahkan ada kebudayaan yang mengalami pergeseran nilai dan akhirnya hilang.

Koentjaraningrat (2009, 202–209) menjelaskan dua hal yang menggambarkan proses sosial suatu budaya, yaitu akulturasi dan asimilasi. Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul ketika suatu kelompok manusia dengan kebudayaannya dihadapkan pada unsur suatu budaya asing. Kehadiran budaya asing itu sedemikian rupa sehingga unsur-unsurnya lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan asal. Proses akulturasi ada yang positif karena dapat memberikan nuansa baru demi pengembangan budaya.

Sementara itu, asimilasi adalah proses sosial yang timbul akibat a) keberadaan berbagai golongan manusia dengan latar belakang berbeda, b) pergaulan intensif dalam waktu yang lama sehingga, c) kebudayaan setiap golongan tadi berubah sifatnya dan kehilangan kekhasan. Demikian juga unsur masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur kebudayaan campuran.

Dalam pada itu, pendidikan memainkan peran sangat penting dalam perkembangan suatu kebudayaan. Dengan kata lain, pembudayaan tidak terlepas dari proses pendidikan sehingga dinamika budaya juga merupakan dinamika pendidikan.

Ki Hadjar Dewantara (Tilaar 2000, 68–70) mengemukakan bahwa kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, bahkan kebudayaan merupakan alas atau dasar pendidikan. Lebih jauh Tilaar mengomentari pandangan Dewantara: bukan saja kebudayaan menjadi dasar pendidikan melainkan segala unsur budaya harus diperkenalkan dalam proses pendidikan. Artinya, kebudayaan berkembang dengan baik jika generasi dididik secara baik untuk mengenal kebudayaannya sendiri.

Theodore Brameld dalam Tilaar (2000, 71–73), menjelaskan kaitan antara proses pendidikan dan proses pembudayaan. Proses pendidikan adalah aspek integritas dari proses budaya. Brameld menjelaskan bahwa proses budaya mempunyai tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu a) kebudayaan mempunyai tata susunan (*order*) yang kompleks sekaligus suatu anyaman yang berpola; b) nilai-nilai budaya ditransmisikan dengan berbagai proses pemerolehan (*acquiring*). Jadi, proses pendidikan tidak terjadi secara pasif atau *culture determined* tetapi melalui proses interaktif antara pendidik dan peserta didik; c) proses pembudayaan mempunyai tujuan yang merupakan patokan standar yang akan dicapai dan pada umumnya demi kelestarian kebudayaan itu sendiri.

Pikiran di atas menggambarkan bahwa kebudayaan dan pendidikan saling berkaitan. Kebudayaan mempunyai tata susunan yang kompleks sekaligus anyaman yang berpola. Namun, mentransmisikan

kebudayaan merupakan proses interaktif antara pendidik dan peserta didik, dan tentu ada sejumlah tujuan yang akan dicapai. Kebudayaan dapat berkembang secara baik apabila ada pendidikan.

Pendidikan budaya dapat dilakukan secara baik apabila ada lembaga pendidikan yang merupakan salah satu pranata sosial di dalam setiap kebudayaan. Menurut Koenjaraningrat (2009, 132), setiap pranata sosial mempunyai berbagai komponen, antara lain sistem norma, personel dan peralatan fisik. Pendidikan sebagai pranata sosial yang berwujud dalam bentuk lembaga atau institusi sekolah merupakan lembaga yang berkenaan dengan kelakuan tertentu, yaitu interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mewujudkan suatu sistem norma. Sekarang sistem norma yang dominan di sekolah ialah norma ilmu pengetahuan.

Menurut Olim dkk. (2007, 268), berbagai komponen dalam pranata sosial pada umumnya memiliki hubungan antara satu dan lainnya, bahkan untuk fungsi tertentu sering terjadi tumpang tindih. Kadangkala komponen tertentu seolah memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan lainnya, serta dalam kenyataan berkesan berpengaruh lebih kuat pula pada lembaga lain. Pendapat itu menunjukkan bahwa dibutuhkan tingkat kesempurnaan dan keseimbangan di antara komponen keluarga, pemerintah, agama, ekonomi, dan pendidikan.

Khusus dalam lembaga pendidikan, tidak hanya terjadi transmisi nilai-nilai budaya tetapi juga pengembangan nilai-nilai budaya secara intensif, inovatif, dan ekstensif. Olim dkk. (2007, 268) juga menjelaskan bahwa dalam konteks transmisi budaya diperlukan piranti tertentu. Piranti adalah berbagai institusi sosial baik di lingkungan keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan sekolah maupun media massa sebagai penyalur informasi. Di samping piranti sebagai lembaga transmisi budaya, pendidikan juga berperan. Pada umumnya proses pengenalan, pemeliharaan, dan pengembangan berbagai wujud budaya melalui proses pendidikan dilakukan melalui tiga modus, yaitu bentuk formal, bentuk nonformal, dan bentuk informal.

Coombs dalam Sudjana (2007, 17–18) membedakan tiga jenis pendidikan: pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya. Termasuk di dalamnya ialah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional yang dilaksanakan terus-menerus. Singkatnya, bentuk formal adalah yang biasa kita kenal sebagai pendidikan berstruktur dan berprogram. Unsur budaya setiap saat memengaruhi tingkah laku manusia di dalam masyarakat dan pendidikan formal terlaksana di dalam pranata sosial yang disebut sekolah. Di dalam pendidikan sekolah, dikenal berbagai tingkat, jenis, dan di dalam program yang berstruktur yang dikenal sebagai kurikulum.

Jenis pendidikan kedua yaitu pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu didalam mencapai tujuan belajarnya. Pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah dikenal dalam masyarakat dalam bentuk kursus. Bentuk pendidikan nonformal biasanya disingkat waktunya dan tujuannya untuk memperoleh bentuk-bentuk pengetahuan atau keterampilan tertentu yang langsung dapat dimanfaatkan oleh pemiliknya. Walaupun lama pendidikan terbatas tetapi programnya tetap berstruktur. Dalam era *cybernetic*, program pendidikan luar sekolah semakin lama semakin menempati tempat yang penting karena, dengan kemajuan komunikasi informatika, orang tidak perlu lagi belajar di dalam ruangan tertentu tetapi dapat belajar sendiri melalui berbagai media.

Jenis ketiga adalah pendidikan informal sebagai proses yang berlangsung sepanjang usia. Maka, setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan, dan permainan, pasar, perpustakaan, dan media massa. Artinya, bentuk pendidikan informal tidak mengenal jangka waktu tertentu serta tidak berstruktur. Proses

pendidikan informal tidak mengenal waktu dan terjadi seumur hidup. Pendidikan informal ini semakin lama semakin penting apalagi di era teknologi informasi.

1.2 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sebagaimana diungkapkan Moleong (2010, 6), penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan., Pendidikan berlangsung secara holistik, deskriptif, menggunakan kata-kata. Proses pendidikan terjadi dalam konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode kualitatif dipilih karena peneliti ini ingin mencari tahu eksistensi dan pola pewarisan budaya *tuku* dalam masyarakat Pulau Ndao.

Untuk mendapat data penelitian, digunakan teknik wawancara dan observasi. Teknik wawancaranya tidak berstandar (*unstandardized interview*) dan dalam bentuk pertanyaan tidak terstruktur. Wawancara dilaksanakan ketat untuk memberikan kemungkinan pertanyaan berkembang sehingga diperoleh informasi sebanyak-banyaknya. Selain ini, senantiasa diselipkan pertanyaan pancingan untuk memperoleh data yang lebih mendalam (*probing*) (Moleong 2010, 190) tentang keberadaan dan pewarisan budaya *tuku*. Teknik observasi yang dipilih adalah observasi tidak berperan serta, artinya peneliti hanya melakukan satu fungsi yaitu mengamati. Walaupun demikian, observasi ini dilakukan secara terbuka dan diketahui oleh subjek penelitian sehingga dialah yang memberi kesempatan kepada peneliti untuk mengamati proses *tuku* secara lengkap (Moleong 2010, 176).

Analisis data menggunakan model interaksi data kualitatif Miles dan Huberman (Sugiyono 2010, 246–252), dalam tiga tahap, yakni reduksi data, displai data, dan penyimpulan. Untuk memastikan kebenaran data, dilakukan triangulasi data.

2. DATA, ANALISIS, DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tentang eksistensi dan pola pewarisan, budaya *tuku* dalam masyarakat Pulau Ndao dapat digambarkan sebagai berikut.

2.1 Pulau Ndao dan Sejarah Budaya Tuku

Dahulu Pulau Ndao adalah sebuah desa yang disebut Desa Ndao Nuse yang terdiri dari tiga pulau, yaitu Pulau Ndao, Pulau Nuse, dan Pulau Do'o Pulau Do'o belum berpenghuni tetapi dalam perkembangannya, seiring dengan rencana pendekatan pelayanan kepada masyarakat, pada 2011 dimekarkan menjadi lima desa: Ndao Nuse (desa induk), Anarae, Mbiu Lombo, Mbali-lendeiki, dan Nuse (Pulau Nuse). Pada Desember 2011 kelima desa itu telah menjadi satu kecamatan, yakni Kecamatan Ndao Nuse yang dimekarkan dari Kecamatan Rote Barat (Kantor Camat Ndao Nuse 2019).

Pulau Ndao terletak di bagian barat Pulau Rote yang panjangnya $\pm 6,5$ km dan lebarnya ± 3 km. Jumlah penduduk di Kecamatan Ndao Nuse 3686 jiwa. Khusus di Pulau Ndao, jumlah penduduknya 3020 jiwa, sedangkan 366 jiwa ada di Pulau Nuse. Pulau Ndao secara geografis dekat dengan Pulau Rote bagian barat, tetapi corak budaya, cara berpakaian, dan bahasa condong ke arah budaya masyarakat Sabu (Kantor Camat Ndao Nuse 2019).



Gambar 1. Peta Kecamatan Ndao Nuse

(Sumber: <http://artaa54.blogspot.com/2013/10/kebudayaan-pulau-rote.html>).

Hasil wawancara dengan Silwanus Aplugi (60). Ia menyatakan bahwa dalam masyarakat Pulau Ndao ada budaya khas dan diwariskan secara turun-temurun, yaitu kerajinan tenun (*manènnu*) dan keterampilan pandai perak (*tuku*). Keduanya ditekuni berabad-abad lamanya. Kerajinan tenun adalah suatu keterampilan tangan yang dikuasai oleh hampir sebagian besar penduduk di Nusa Tenggara Timur untuk memenuhi kebutuhan pakaian pada zaman dahulu. Corak dan motif kerajinan tenun di setiap daerah berbeda bergantung pada corak dan motif alamnya. Corak dan motif tenun Kabupaten Rote Ndao didominasi oleh corak yang dihasilkan dari Pulau Ndao. Diakui bahwa selama ini kerajinan dan keterampilan pandai perak dikenal dari daerah luar Nusa Tenggara Timur, tetapi ternyata bahwa di NTT juga ada daerah yang penduduknya memiliki kepandaian dalam kerajinan itu, yaitu di Pulau Ndao.

Dalam wawancara dengan Joseph B. Fandoe (84) tentang kerajinan di Pulau Ndao, dituturkan dalam bahasa Ndao sebagai berikut.

Uruu-uru na ètu dara mamuri dhou dhao ne dua sasakba see dhou pake djadji pato ho ra uku ana ne kapai le do dhae. Ana bhenni ci rapeka na kapai le ladhe nea le manannu, ha ana mone ci rapeka na kapai le ladhe nea le tuku.

Sèmmi pake li leo na, ladhe ana mone ci do ana bhanni ci neo leo ammu na ra ladhe ti tatao deosa. Nètti tatao deosa djadji pato ho lodho lemurina rètti rangngu ho mamuri be'a tu dhara ammu.

Sasakba tuku ne, sasakba tao mèdha nanti huala pudhi ho tao mèdha hia dhou mone do dhou bhènni tu kakba rai dhao pake, dengge hia dhou rai edha, ha sasakba tuku ne dhou sakba taru ka lo'do lemuri dhou rea dengnge mou sakba huala hai, nètti èna ka dhou paroa rèngngu tuka huala.

Pada zaman dahulu, dalam masyarakat Pulau Ndao, dua kerajinan tersebut menjadi ukuran kedewasaan seseorang. Seorang perempuan dikatakan dewasa apabila sudah mampu menenun, dan seorang laki-laki dikatakan dewasa apabila sudah memiliki keterampilan pandai perak.

Dengan kata lain, apabila seorang laki laki atau perempuan ingin masuk ke dalam jenjang perkawinan ukuran di atas menjadi persyaratan mutlak untuk menjamin keberlangsungan rumah tangga mereka kelak.

Keterampilan *tuku* adalah suatu kerajinan membentuk bahan dari perak untuk berbagai perhiasan yang dipakai oleh kaum laki-laki ataupun perempuan di Pulau Ndao dan Pulau Rote. Bahkan, kerajinan ini berkembang sehingga semua perajin perak mampu dan terampil mengerjakan berbagai perhiasan dari emas atau sering disebut tukang mas,

Satu pertanyaan yang mendasar adalah kapan masyarakat Pulau Ndao mengenal budaya *tuku* dan dari mana asal mula budaya itu. Dalam wawancara, Ferdinan A.Kotten (86) mengatakan dalam bahasa Ndao bahwa sejarah atau mitos tentang asal muasal pandai perak sebagai berikut.

Uruu-uru na ètu Dhao nee dhou saba oka tedhe ka sèla are kamango. Dai lod'o hua-hela ka hahi rara èci nare dara oka naa are. Hahi nare dara oka ka dhou unu oka ne'e lae tèbu pa madhe hahi na. Tèbhu pamade èle ka nèngu tèke ele tu dara oka ka nèngu lae èmu ka nèngu bhèji.

Nèngu atu dara bèji hia dhou èci peka denge nèngu, aku dhèu èèna na, "masi ka miu sèla are na kaoo are huri tenga isi aad'o, aa ciki diki ladhe èu tadèngi lli dhèru-dhèru na èu baku lli, te jaa neo hia au medha èci".

Dhèu nee cag'agg'a ka beji boe toke dai mèu. Mèu mai ka nèngu kèdi ka lae sa baboro hia nèdhi kabhisa èci. Kabisa dhu denge mèdha tao doi pudhi denge hualaa denge nga-nga se, denge kakatua, ngutu roma, j'ara bèsi, aa denge mèdha sèmi ate-ate kahudhi, kèji kètu kahudhi, kanau denge kadheli

*Dhou dhao dhu abu mèdha se bèli-bèli nèngu *tuku* taomèdha nèti huala denge huala pudhi. Dhou dhao cahag'e lasi ladhe na nèngu tao bèli-bèli mèdha èna. Ka Rèngu j'aj'i ana padhutu ho laladhe ho ra aj'a.*

Mèdha dhu rèngu tao sèra, rèngu lasi pahia ètu rai edha. Mèdha dhu rèngu tao dhoka èpa rupa di, nuka kèji ketu, ate-ate, kanau. Mèdha leo mèdha lemuri ne'e rèngu bisa tao kahèi. Tenga dhu tao uru poko nuka mèdha ka sèra dhu ra hia mai denge rog'a kabisa èèna.

Dahulu di Pulau Ndao orang membuat kebun dengan pagar batu dan menanam padi ladang. Pada musim berbulir seekor babi kuning lumpur masuk kebun dan makan padi. Pemilik kebun menembak babi yang masuk dalam kebun sampai mati. Setelah babi yang ditembak itu mati, ia membiarkannya di kebun, lalu pulang ke rumah dan tidur.

Dalam tidurnya ia bertemu dengan seseorang yang berkata kepadanya, "Meskipun kamu menanam padi dan menghasilkan bulir, tetapi tidak ada isi, dan sebentar apabila ada bunyi yang didengar, diam saja karena saya akan memberi suatu barang kepadamu".

Orang ini terbangun dan tidak bisa tidur sampai pagi. Ketika hari menjelang pagi ia keluar dari rumahnya dan menemukan satu buah *kapisak* (bakul). Di dalam *kapisak* terdapat sejumlah peralatan untuk mengerjakan emas dan perak, yaitu tang, hamar, hamar besar, besi mal, juga perhiasan yang sudah jadi, yaitu anting-anting, tusuk konde, gelang, dan cincin.

Orang yang mendapat peralatan ini setiap hari bekerja. Ia membuat perhiasan dari emas dan perak. Orang Ndao lainnya setiap hari pergi melihat orang ini dan akhirnya mereka menjadi pengikut dan mulai mengamati dan mempelajari cara kerjanya.

Barang perhiasan yang dihasilkan dibawa ke Pulau Rote untuk dijual. Barang yang dibuat hanya empat jenis, yakni tusuk konde, anting-anting, gelang, dan cincin. Di kemudian hari, ada barang lain juga yang mereka kerjakan, tetapi yang pernah dibuat menjadi dasar awal, yaitu yang diberikan bersama dengan peralatan dalam *kapisak* itu.

Dalam wawancara, Joseph B. Fandoe (84) membenarkan apa yang dikemukakan oleh Ferdinan A. Kotten dan menambahkan sebagai berikut.

Dhou dhu abhu ni ne lokdo lemurika raparoa ne Baki Rog'a. Baki Rog'a na madhutu li pua tu dara ni do ka na mulai sakba ka hual pudhi. Hèru èdji mai tu tou hiuka nèngngu dengnge ana raelesa sèla hari are tenga are djadji boe, ka mulai ti lo'do èna ka dhou dhao tu re dhimu sèla heka te rèngngu tao tuku di sèmmi li pua lamatua (sèmmi hari rara) tu dara ni do na.

Li lolo ne tea boa nètti tou pèrrika, jadi tea boe lodo mia sasakba tuku ne dhou dhao mulai sakbe, tenga dhou dhao rea tuku ne ti uru-uruka ra adja hia ana rènggu taru-taru toke dai deo nee ne.

Rèngngu hèli an pèci dengnge isi rog'a tu Baka (rai edha) ka ra sakba taru toke deo nee ne. Te nga dhou dhao abhu ka hai dhu sakba oka tedhe toke deo nee, rèngngu sèla taru tarae, tarae nipo, kabui dengnge taraesina hèi, tenga are na rèngngu sèla heka toke deo nee ne.

Orang yang menerima mimpi itu, di kemudian hari diberi nama *Ba'i Rog'a*. *Ba'i Rog'a* mulai mengikuti perintah dalam mimpi dan bekerja setiap hari menjadi pandai perak. Pada musim hujan berikutnya ia dan warga sekitar mencoba menanam padi di kebun tetapi gagal. Maka, sejak saat itu masyarakat Pulau Ndao bagian timur beralih dari petani ke perajin perak atau pandai perak sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh dewa (yang menjelma jadi babi) dalam mimpi.

Cerita atau mitos ini tidak dapat dipastikan kapan terjadinya sehingga sulit dipastikan tahunnya. Namun, masyarakat Ndao sudah mengenal budaya keterampilan *tuku* sejak dahulu kala dan mewariskan kepada generasi berikutnya secara turun-temurun.

Mereka membeli peralatan *tuku* di Baa (Ibu Kota Kabupaten Rote Ndao) dan terus menekuni sepanjang waktu. Namun, tidak berarti orang Ndao tidak bekerja lagi sebagai petani. Sejak dahulu, tanaman yang diunggulkannya adalah jagung rote atau sorgum di samping tanaman lain. Terkecuali padi yang tidak ditanam sampai sekarang.



Gambar 2. *Rog'a* (Tempat menyimpan peralatan *tuku*) (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Sependapat dengan apa yang dikemukakan informan di atas tentang asal muasal budaya *tuku*, Balukh dan Lusi (2009,10) menyatakan dalam bukunya yang berisi kumpulan cerita rakyat dari Pulau Ndao bahwa petani yang diberi peralatan atau yang menerima peralatan *tuku* pertama bernama *Lobhokai*, ia tinggal di sebuah gua di bagian timur Pulau Ndao yang kemudian disebut "*Lia lobho*". *Lobhokai* sering juga dipanggil

dengan sebutan *Baki Rog'a*. Sampai saat ini, orang Ndao menyebut peti tempat menyimpan perkakas *tuku Rog'a* (Gambar 2).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa budaya *Tuku* sudah sangat lama dan pertama kali diperoleh bukan karena hasil belajar tetapi diberikan oleh dewa yang mereka percaya sebagai Tuhan (*Lamatua*). Semua penduduk Pulau Ndao tidak ada lagi yang menanam padi tetapi hasil observasi menunjukkan bahwa masih banyak warga yang berkebun dengan menanam jagung rote atau shorgum dan juga jagung sebagai tanaman pengganti padi.

2.2 Pengertian dan Peralatan *Tuku*

Hasil wawancara dengan Abraham Bunga (50) mengatakan bahwa secara harfiah *tuku* diterjemahkan ke dalam bahasa Kupang dengan istilah *titi* dalam bahasa Indonesia disebut *tempa* atau diartikan sebagai proses untuk memukul atau menempa suatu benda (perak) dengan menggunakan benda lain yang lebih keras (hamar) sehingga benda yang dipukul atau ditempa itu dapat menjadi sesuatu bentuk yang diinginkan.



Gambar 3. Gambar uang perak sebagai bahan baku perak
(Kiri: uang perak tampak depan dan kanan: uang perak tampak belakang) (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Menurut Hendrik Fiah (57) ada sejumlah peralatan yang dipakai dalam *tuku*, yaitu: 1) *ana pe'ci mone* (hamar) dan *Ana pe'ci rena* (tempat meletakkan perak untuk ditempa dengan hamar); 2) *j'ara horo* (mal untuk membentuk motif); 3) *j'ara bèsi* (mal untuk membentuk perak menjadi ukuran kecil, misalnya tangkai anting anting); 4) *tadhu loko huala* (tanduk yang dipakai untuk menarik *habas*); 5) *kakatua* (tang) dan *g'ag'ute* (gunting); 6) *gagepe* (penjepit untuk mengeluarkan perak dari api peleburan); 7) *su bèsi suri* (besi ukir); 8) *rarodo* (kikir); 9) *saseka* (sikat pembersih dari besi); 10) pompa. Dahulu sebelum ada pompa orang menggunakan arang sisa pembakaran tempurung kelapa, kemudian dibakar untuk melebur perak sebelum dibentuk. Namun, dalam perkembangannya, dunia semakin pintar dan dengan temuan peralatan modern sekarang proses peleburan tidak lagi menggunakan arang dan pipa tetapi menggunakan pompa dan bahan bakar sehingga mempermudah proses peleburan; 11) air zur (air accu); 12) air perak; dan 13) *rog'a* (peti perkakas). *Rog'a* bukanlah peralatan yang dipakai untuk proses *tuku* tetapi wadah untuk menyimpan semua peralatan di atas yang namanya *rog'a*, bahkan ketika seseorang menekuni keterampilan pandai perak yang menjadi ukuran adalah dia harus memiliki *rog'a*.

2.3 Proses *Tuku*

Untuk menghasilkan suatu perhiasan dari perak, harus melewati sebuah proses yang panjang. Dalam wawancara dengan Hendrik Fiah (57) dan Laasar Bunga (56), mereka mengatakan bahwa orang yang ingin mengerjakan perhiasan dari perak harus terlebih dahulu mengetahui perhiasan apa yang hendak dikerjakan. Apakah ia ingin membuat perhiasan berupa cincin, anting-anting, tusuk konde, atau gelang. Misalnya, untuk

membuat perhiasan gelang, perajin akan mendesain atau menggambar corak gelang di sehelai kertas dan memperkirakan ukuran gelang, apakah untuk orang dewasa atau anak-anak. Tujuannya adalah untuk mengetahui berapa banyak bahan baku perak yang dibutuhkan dalam pembuatan gelang itu. Bahan baku perak pada zaman dulu sangat banyak karena dipakai sebagai alat pembayaran baik itu pembayaran barang maupun pembayaran dalam upacara adat belis di setiap acara perkawinan.

Setelah itu, perajin melebur perak dengan air keras dan membakar sehingga mudah dibentuk. Setelah perak dilebur, ditempa, dan dibakar sampai merah, barulah ditempa lagi sesuai dengan ukuran yang dibutuhkan. *Tuku* membutuhkan waktu lama karena ditempa dan dibakar berulang-ulang kali sehingga membentuk perhiasan yang diinginkan. Untuk membuat perak panjang, ia menggunakan alat *j'ara bèsi* dan setelah itu meletakkan di atas peralatan *j'ara horo* kemudian dirapikan dan bagian yang bergerigi dikikir untuk menghaluskannya. Setelah itu, ada sejumlah besi ukir yang tersedia dan dipilih sesuai dengan motif untuk dipakai menggambar atau mengukir di atas perak yang telah berbentuk. Pada bagian motif yang hanya menempel pada permukaan, dipakai metode *paèi* atau solder. Cara *paèi* biasanya menggunakan *èi piji* (boras). Tahap berikut adalah dicelup ke dalam air perak untuk mengembalikan warna perak sesungguhnya, barulah kemudian dijemur. Setiap jenis barang pada umumnya melalui tahapan proses yang sama, yaitu pilih jenis dan ukuran, kemudian perak dilebur, ditempa, dibakar, ditempa, dibakar, ditempa lagi, dikikir, digambar motifnya, dibentuk lengkungnya, disolder, dibakar, dicuci pakai air zur, disikat, diamplas, dan dicelupkan ke dalam air perak dan dikilapkan.

Kedua Informan di atas tidak saja menjelaskan tahapan tersebut tetapi mempraktikkan dan dari hasil observasi dapat digambarkan tahapan *tuku* atau pembuatan perhiasan (Ilustrasi lihat Lampiran 1) sebagai berikut.

1. Tahap pertama, pilih motif yang diinginkan.

2. Tahap kedua, perak dilebur.

Untuk melebur, perak dimasukkan ke dalam wadah tertentu bersama dengan *èi piji*, kemudian dibakar dengan api, yang dihasilkan dari pompa, sampai mencair. Perak dicampur dengan *èi piji* adalah agar mencair dan melebur.

3. Tahap ketiga, perak yang sudah dilebur ditempa (*tuku*).

4. Tahap keempat, perak yang sudah ditempa dibakar.

Tahap ketiga dan keempat berlangsung berulang kali karena setelah perak dibakar baru ditempa. Maka mudah untuk dibentuk menjadi perhiasan sesuai dengan yang diinginkan.

5. Tahap kelima, perak dikikir (*rodho*).

Perak yang sudah ditempa sehingga ukurannya sesuai dengan kebutuhan, dibentuk lagi menggunakan alat kikir sehingga ada bagian yang tipis dan bagian yang tebal, sekaligus meratakan bagian-bagian yang belum teratur. Pada tahap ini dibutuhkan kesabaran sehingga hasilnya indah dipandang mata.

6. Tahap keenam, bahan perak ukir (*suri*).

Pada tahap ukir, bermacam-macam motif ukuran dipakai. Satu jenis perhiasan membutuhkan beberapa motif ukiran sehingga pada tahap ini diperlukan waktu yang lama. Misalnya motif berbeda untuk gelang laki-laki dan untuk perempuan sehingga ukirannya pun berbeda.

7. Tahap ketujuh, disolder bagian yang ditempel.

Pada tahap ini apabila ada bagian ukiran yang timbul dan berbentuk ukiran yang menempel, perlu disolder atau dilas dan bahan perekat yang merekatkan dua bahan perak ini adalah *èi piji*.

8. Tahap kedelapan, ditekuk dan dibulatkan (*pakahore*).

Pada tahap ini, gelang yang sudah diukir akan dibulatkan sesuai dengan ukuran tangan. Agar gelang mudah ditekuk, terlebih dahulu dibakar pada api.

9. Tahap kesembilan, dibersihkan dengan air zur.

Pada tahap ini, gelang dimasukkan ke dalam air zur atau air aki sehingga bekas bakar yang menempel pada bagian gelang mudah dibersihkan, tetapi dibutuhkan waktu beberapa menit barulah dikeluarkan dan dibersihkan. Air zur adalah bahan yang berbahaya sehingga dalam menggunakan bahan ini perajin perak sangat berhati-hati.

10. Tahap kesepuluh, disikat dengan sikat besi dan air sabun.

Gelang atau perhiasan dibersihkan lagi dengan air dan sabun menggunakan sikat besi berulang kali sampai gelang terlihat bersih dan mengilap

11. Tahap kesebelas, dicelup ke dalam air perak.

Pada tahap ini, perhiasan yang sudah dibersihkan dimasukkan ke dalam air perak sehingga warna yang pudar atau kurang bersih akan kembali bersinar. Air perak adalah campuran dari beberapa jenis bahan cair, yaitu air keras dicampur dengan potas dan dicampur lagi dengan cairan perak yang sudah dilebur.

12. Tahap kedua belas, dijemur di panas matahari.

Setelah gelang perak yang selesai dikeluarkan dari air perak, dijemur di panas matahari sehingga mengilap, dan setelah itu siap dijual.

Tahapan tersebut menunjukkan bahwa untuk menghasilkan sebuah perhiasan perlu kesabaran, ketekunan, dan keuletan perajin perak atau *dhou tuku*. Dengan demikian, proses pengerjaan perhiasan dapat diselesaikan dengan baik dan memiliki nilai yang tinggi.

2.4 Jenis dan Motif Perhiasan

Dalam wawancara dengan Adi Lamu (55) dan Demas Abe (43), mereka mengatakan bahwa perajin *tuku* mengerjakan perhiasan mengikuti keinginan para pemesan barang atau pelanggan. Selama ini yang dikerjakan antara lain anting-anting, mamoli, gelang, cincin, tempat sirih, ikat pinggang wanita, tusuk konde, bulan sabit (hiasan kepala), korek telinga, dan garu lidah. Korek telinga dan garu lidah pada awalnya dibuat dari perak, tetapi sekarang dalam perkembangan, orang menggunakan bahan aluminium. Pelanggan di daratan Pulau Timor (Kabupaten Kupang, TTS, TTU, dan Belu), selain memesan barang perhiasan, ada juga perlengkapan sirih pinang, misalnya tempat sirih dan tempat kapur (*tiba*) yang dibuat dari perak yang dihiasi dengan ukiran yang menarik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa ada lima belas jenis dan motif dari barang perhiasan yang dihasilkan dari proses *tuku* (ilustrasi lihat Lampiran 2), yaitu 1) *ate-ate* (anting-anting); 2) *palodha habas* (kalung habas); 3) *palodha habas denge mamoli* (kalung habas dengan mamoli); 4) *kanau mone* (gelang laki-laki); 5) *kanau bhèni* (gelang perempuan); 6) *kanau lele ai* (gelang lengan perempuan); 7) *kadheli* (cincin); 8) *kèj'i kètu* (tusuk konde); 9) *karo dhilu* (korek telinga); 10) *dhari hake peni* (ikat pinggang wanita); 11) *lèbha* (hiasan kepala wanita); 12) *lèbha belu* (hiasan kepala wanita belu); 13. *ana kapepe* (tempat sirih pinang); dan 14) *tiba ao* (tempat kapur).

Mengenai jenis dan motif perhiasan di atas, dapat dikatakan bahwa jenis dan motif perhiasan yang dikerjakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat Nusa Tenggara Timur, artinya sering dipakai sebagai asesoris dalam berbagai upacara adat dan acara lain. Itu berarti bahwa prospek pekerjaan pandai perak pada masa depan sebetulnya sangat menjanjikan sehingga harus ditekuni dan dilestarikan.

2.5 *Tuku* sebagai Mata Pencaharian

Menurut Silwanus Aplugi (60) dan Abraham Bunga (50), keterampilan *tuku* dalam masyarakat Pulau Ndao adalah pekerjaan yang telah menjadi mata pencaharian untuk menghidupi keluarga. Sejak dahulu kaum laki-laki di Pulau Ndao yang bekerja sebagai perajin perak dan emas hanya tinggal di Pulau Ndao dari Desember sampai dengan Maret atau hanya empat bulan hidup bersama keluarga dan membuat perhiasan. Selebihnya, mulai April sampai dengan November mereka berada di luar pulau. Dari Desember sampai Maret mereka mengerjakan sejumlah asesoris perhiasan perak dan emas dan mulai April sampai November mereka keluar merantau untuk menjual hasil kerajinan, baik kerajinan perak dan emas maupun kain tenun hasil kerajinan kaum perempuan.

Hasil wawancara dengan Hendrik Fiah (57) memperlihatkan bahwa satu keunikan dari pekerja *tuku* adalah mereka tidak saja mengerjakannya tetapi juga menjual hasilnya ke berbagai pelosok di pedalaman Pulau Timor. Pada saat berjualan, mereka selalu membawa peti perkakas (*rog'a*), mereka seperti musafir yang, ketika malam tiba, tanpa berpikir dan takut selalu meminta tumpangan di rumah orang, di kampung yang mereka kunjungi. Rumah yang mereka tumpangi, pemiliknya dijadikan sahabat (*bhara*) dan mereka menginap beberapa hari bahkan lebih lama apabila ada banyak pekerjaan perhiasan yang dikerjakan di tempat itu. Dari hasil penjualan tersebut, mereka membeli bahan makanan dan kebutuhan rumah tangga, lalu mengirimnya ke Pulau Ndao untuk menghidupi keluarga.

Memang disadari benar bahwa Nusa Tenggara Timur pada umumnya dan Pulau Ndao pada khususnya bukanlah pulau penghasil bahan baku perak ataupun emas, tetapi masyarakat Pulau Ndao membeli bahan baku perak dari luar dan membentuknya menjadi aneka perhiasan. Khusus dalam pengerjaan perhiasan emas, perajin lebih mengutamakan jasa pekerjaan tanpa menyediakan bahan baku, dengan kata lain bahan baku disiapkan oleh pengguna jasa.

Seseorang yang telah pandai keterampilan *tuku*, kemampuan utamanya adalah mengerjakan motif dari bahan baku perak. Namun, sudah dipastikan bahwa mereka yang pandai perak juga pandai emas karena cara mengerjakan kedua logam mulia itu sama. Perbedaannya yaitu emas lebih lembut sehingga perajin lebih berhati-hati dan teliti dibanding dengan pengerjaan perak yang lebih keras.

Dapat disimpulkan bahwa *tuku* telah menjadi mata pencaharian orang Ndao untuk menafkahi keluarga. Bahkan, dapat dikatakan bahwa *tuku* sebagai budaya, merupakan simbol kemandirian dan kedewasaan sebab dahulu, ketika ada seorang pemuda ingin meminang seorang gadis di Ndao pertanyaan yang disampaikan adalah apakah dia sudah pandai *tuku* atau belum. Jika belum pandai, pemuda itu dianggap belum layak memasuki jenjang perkawinan karena belum mampu menafkahi istri dan keluarganya nanti.

Telah dijelaskan di atas bahwa proses *tuku* tidak saja berlangsung di pulau Pulau Ndao tetapi juga di tempat rantau, maka ketika mereka keluar pulau, selalu membawa perlengkapan *tuku* atau *rog'a*. Di kemudian hari, bahan baku perak mungkin akan sulit ditemukan, tetapi bahan baku emas mudah didapat dan semakin diminati oleh masyarakat luas sehingga menjadi peluang pekerjaan atau nafkah yang jauh lebih menjanjikan bagi mereka yang tidak melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

2.6 Perkembangan Budaya *Tuku*

Pada bagian ini dipaparkan data perkembangan *tuku* pada masyarakat Pulau Ndao selama 20 tahun terakhir.

No.	Tahun	Jumlah Usia Pekerja	Pandai Perak (Tuku)	%
1	1990	356	287	82 %
2	2000	674	175	26 %
3	2016	889	16	1.8 %

Tabel 1. Perkembangan perajin perak (*tuku*). Sumber: Kantor Camat Ndao Nuse 2019.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun jumlah warga masyarakat yang meminati pekerjaan budaya pandai perak (*tuku*) semakin menurun. Itu menunjukkan bahwa suatu budaya dalam masyarakat ada yang berkembang secara baik tetapi ada juga yang tidak bertahan karena suatu perkembangan atau dinamika; bahkan ada yang mengalami pergeseran nilai dan hilang.

Pekerjaan *tuku* sudah ada sejak dulu dan ditekuni oleh nenek moyang orang Ndao. Namun, berdasarkan informasi dari Abraham Bunga (50), Ferdinan A. Kotten (86), dan Joseph B. Fandoe (54) keterampilan ini hampir punah karena generasi baru hampir seluruhnya tidak mengenal *tuku*. Hasil wawancara dengan ketiga informan itu tentang penyebab kepunahan budaya *tuku* menghasilkan jawaban yang beragam dan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Proses *tuku* adalah pekerjaan yang rumit dan membutuhkan waktu lama untuk menyelesaikan satu motif barang hiasan sehingga membuat generasi penerus jenuh dan lebih suka memilih pekerjaan yang mudah dan cepat.
2. Banyak orang muda yang tertarik bekerja sebagai nelayan perahu lampara. Masyarakat Pulau Ndao sebagian bekerja sebagai nelayan penangkap ikan dengan peralatan pancing, panah ataupun jala. Namun, dalam perkembangannya, masyarakat diperkenalkan dengan suatu cara penangkapan ikan yang baru, yaitu menggunakan perahu lampara dengan jenis pukot yang besar sehingga banyak pemuda dari Pulau Ndao yang tidak melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi dan tidak ingin belajar keterampilan *tuku* karena lebih suka menjadi anak buah perahu lampara, padahal sebenarnya penghasilannya jauh lebih rendah daripada perajin *tuku*.
3. Adanya komoditas rumput laut yang mulai berkembang dan dibutuhkan di pasar, banyak warga masyarakat yang beralih dari perajin *tuku* ke petani rumput laut. Namun, kondisi itu tidak berlangsung lama karena kondisi laut di Pulau Ndao tidak begitu cocok sehingga pada akhirnya banyak yang berhenti bekerja sebagai petani rumput laut.
4. Kesulitan memperoleh bahan baku perak di kalangan masyarakat. Bahan perak pada zaman dahulu sangat banyak di kalangan masyarakat karena dijadikan alat tukar-menukar bahkan sebagai alat untuk pembayaran *belis*. Namun, seiring dengan perjalanan waktu, bahan perak semakin sulit ditemukan, apalagi Pulau Ndao bukanlah penghasil perak.
5. Cara mengajarkan *tuku* kepada remaja dan orang dewasa belum terlaksana secara baik karena membiarkan anak-anak meniru sendiri atau mengikuti jejak orang tua. Apabila memiliki kemampuan yang rendah, tentu anak itu tidak tahu; dan sebaliknya, anak yang ingin belajar dan punya kemampuan yang baik untuk meniru akan menguasai keterampilan *tuku* secara baik pula.

Melihat kondisi budaya tuku yang hampir punah dalam masyarakat Pulau Ndao, secara teoretis dapat dijelaskan dua hal yang menggambarkan proses sosial suatu budaya, yaitu akulturasi dan asimilasi. Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu budaya asing baik dari negara lain, luar masyarakat, maupun luar daerah. Pengaruh budaya asing itu demikian rupa sehingga unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri. Proses akulturasi ada yang positif karena dapat memberikan nuansa baru demi pengembangan budaya, tetapi ada juga yang negatif karena dapat membuat suatu budaya tergerus dan menjadi punah (lihat Koentjaraningrat (2009, 202).

Asimilasi adalah proses sosial yang timbul akibat dari tiga hal, yaitu a) berbagai golongan manusia dengan latar belakang yang berbeda, b) saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama sehingga, c) sifatnya yang khas kebudayaan setiap golongan tadi, akan berubah, dan juga unsurnya masing-masing berubah wujud menjadi unsur kebudayaan campuran. Pada umumnya berbagai golongan yang terlibat dalam suatu proses asimilasi adalah satu golongan mayoritas dan beberapa golongan minoritas. Golongan minoritas mengubah sifat khas unsur kebudayaannya dan menyesuaikan dengan unsur golongan mayoritas. Bahkan tidak jarang di tempat tertentu suatu budaya punah karena masyarakat mengalami proses asimilasi negatif atau lebih memilih budaya orang lain daripada budayanya sendiri.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa budaya *tuku* hampir punah karena mengalami asimilasi budaya yang negatif karena dua situasi, yaitu generasi muda Pulau Ndao lebih memilih bekerja menangkap ikan dengan perahu lampara yang lebih mudah dan cara kerja yang santai sehingga meninggalkan budaya *tuku* yang membutuhkan waktu kerja lebih lama. Asimiliasi budaya yang kedua adalah masyarakat berpindah menjadi petani rumput laut. Walaupun tidak berlangsung lama, budi daya rumput laut telah memberikan pengaruh yang cukup sehingga banyak yang meninggalkan budaya *tuku*. Di samping asimilasi budaya, faktor lain yang tidak mendukung adalah alam, yakni ketiadaan bahan baku perak. Akibatnya, warga masyarakat sulit melanjutkan budaya *tuku*. Sebenarnya masih ada solusi lain untuk menekuni *tuku* dengan menggunakan bahan baku emas atau menjadi tukang emas karena cara kerjanya sama. Memang bahan baku emas mahal harganya, tetapi mereka dapat menjual jasa sebagai pandai emas.

2.7 Pola Pewarisan Budaya Tuku dalam Masyarakat Pulau Ndao

Dalam wawancara, Silwanus Aplugi (60) dan Marthinus Abe (53) mengatakan bahwa pewarisan budaya *tuku* dilakukan dengan beberapa cara, yaitu lewat keluarga (secara informal), lewat masyarakat sekitar dan juga melalui kurikulum muatan lokal sekolah (pendidikan formal). Hal itu sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Olim dkk. (2007, 268) dalam konteks transmisi budaya, diperlukan piranti tertentu, yaitu institusi sosial, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan sekolah, maupun media massa sebagai penyalur informasi. Di samping piranti sebagai lembaga transmisi budaya, pada umumnya orang mengenal proses pengenalan, pemeliharaan, dan pengembangan berbagai wujud budaya melalui proses pendidikan yang dilakukan melalui tiga jalur, yaitu formal, nonformal, dan informal.

Lebih lanjut, Silwanus Aplugi (60) dan Mathinus Abe (53) mengatakan bahwa sebagai guru mereka pernah memprogramkan budaya *tuku* dalam kurikulum sekolah sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal, tetapi tidak berlangsung lama karena beberapa kendala yang dihadapi, yaitu 1) sumber belajar yang terbatas atau kesulitan untuk mendapatkan perajin *tuku* yang bersedia menjadi guru bagi anak-anak, selain belum ada buku referensi tentang *tuku*; 2) belum tersedia peralatan yang digunakan dalam pembelajaran *tuku*; dan 3) tidak ada biaya operasional untuk mendukung pembelajaran *tuku* di sekolah. Tiga kendala itu mengakibatkan program pewarisan budaya *tuku* tidak dapat berlangsung secara formal.

Pola pewarisan budaya *tuku* yang kedua adalah dilakukan secara informal. Menurut Demas Abe (43) dan Adi Lamu (56), selama ini cara untuk mengajarkan *tuku* kepada anak adalah belajar dari orang tuanya. Seorang anak yang beranjak dewasa diajar oleh ayahnya cara *tuku* dengan sejumlah tahapan. Tahap pertama anak menjadi pembantu dalam proses *tuku*. Anak disuruh oleh ayahnya untuk membantu, seperti mengumpulkan tempurung kelapa untuk dibakar dan arang (pada masa sebelum ada pompa sebagai alat pelebur perak). Setelah itu, anak diberi kesempatan untuk menggunakan pipa peniup api dan melebur perak atau membakar perak hingga merah. Kegiatan itu berlangsung beberapa bulan sampai anak mahir atau terampil menggunakannya. Selain meniup api dan membakar perak, kepada anak diajarkan cara mencuci perak yang sudah berbentuk perhiasan.

Pada tahapan berikut, orang tua mengajarkan cara menggunakan *ana pècci* (hamar) dan ini berlangsung lama sekitar satu musim (dari Maret sampai November), dilanjutkan dengan membentuk perak menjadi bahan yang siap diberi motif atau digambari. Apabila sudah terampil, barulah kepada anak diajarkan cara yang lebih halus, yaitu menggambar motif pada perak yang telah dibentuk. Semua kegiatan itu dilakukan terus-menerus sampai anak memiliki wadah perkakas (*rog'a*) sendiri. Ada juga anak yang mendapat warisan *rog'a* dari orang tua yang sudah tidak mampu bekerja karena usia lanjut.

Pola pewarisan secara informal di atas memiliki sejumlah nilai positif dan sebagaimana dikemukakan oleh Coombs dalam Sudjana (2007, 17–18). Pendidikan informal sebagai proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari. Pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya kehidupan keluarga dan tidak mengenal jangka waktu tertentu. Proses pendidikan informal tidak mengenal waktu dan terjadi seumur hidup. Proses pendidikan informal semakin lama semakin penting apalagi pada era teknologi informasi. Namun, budaya *tuku* kurang berkembang dengan cara informal karena tidak terstruktur dengan baik: banyak sekali anak tidak dapat menekuni pengajaran ini secara teratur dan sistematis.

Selain pola pewarisan informal, ada juga yang berpola nonformal atau disebut lingkungan pendidikan masyarakat. Menurut Demas Abe (43) dan Adi Lamu (56), anak yang orang tuanya tidak berprofesi pandai perak, belajar keterampilan pandai perak melalui masyarakat di sekitarnya dengan menjadi pengikut. Mereka itu disebut *ana padhutu*. Biasanya *ana padhutu* sudah berusia di atas 16 tahun sehingga mengikuti proses pembelajaran pada orang yang dianggap mampu. Maka, anak itu ikut dan bahkan bersama merantau dalam semusim. Selama menjadi *ana padhutu*, anak itu mengerjakan berbagai tugas sambil belajar dari perajin yang mempunyai *rog'a*, dan, ketika sudah mahir dan terampil, *ana padhutu* dapat membeli *rog'a* sendiri. Pola pewarisan dapat dikatakan nonformal karena dilakukan di lingkungan masyarakat. Memang pembelajarannya tidak dalam bentuk kursus seperti pendidikan nonformal lain, tetapi dilakukan secara sukarela dan individual.

Dari pola pewarisan budaya *tuku* di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua cara, yaitu dilakukan secara informal oleh orang tua kepada anak, dan oleh orang lain yang memiliki hubungan kekerabatan dengan anak yang ingin belajar. Sementara itu, upaya pemerintah untuk mewariskan budaya secara formal di sekolah belum terlaksana dengan baik. Itu berarti pola pewarisan yang dilakukan selama ini dapat berakhir dan terancam gagal karena tidak terprogram, dan keadaan ini akan merugikan daerah, khususnya yang memiliki budaya unik di NTT. Menurut Silwanus Aplugi (60) dan Yoseph B. Fandoe (84), budaya *tuku* tidak boleh punah karena merupakan budaya orang Ndao dan langka di NTT. Oleh karena itu, ia berpendapat bahwa pemerintah lewat Dinas Pendidikan dan Kebudayaan perlu membantu masyarakat di Pulau Ndao agar terus melestarikan budaya *tuku*. Harapan besar masyarakat Pulau Ndao adalah mempertahankan budaya dengan bantuan Pemerintah Kabupaten ataupun Provinsi sehingga budaya *tuku* tetap lestari.

3. SIMPULAN

Kerajinan atau keterampilan pandai perak adalah membentuk bahan dari perak untuk berbagai perhiasan yang dipakai oleh kaum laki-laki ataupun perempuan di Pulau Ndao dan Pulau Rote. Kerajinan itu, dalam kepercayaan orang Ndao, diturunkan oleh dewa kepada orang Ndao. Keterampilan *tuku* dalam masyarakat Pulau Ndao adalah sebuah pekerjaan yang telah menjadi mata pencaharian untuk menghidupi keluarga. Perkembangan *tuku* dalam masyarakat Pulau Ndao menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun jumlah warga masyarakat yang meminati pekerjaan pandai perak semakin menurun. Hal itu disebabkan oleh lima faktor, yaitu pertama, ada upaya pewarisan budaya dalam masyarakat tetapi tidak menggunakan pola yang tepat. Kedua, kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari *tuku*. Ketiga, terjadi asimilasi budaya ketika cara penangkapan ikan yang baru diperkenalkan sehingga banyak pemuda dari Pulau Ndao yang tidak ingin belajar keterampilan *tuku* dan lebih suka menjadi anak buah perahu lampara yang sebenarnya penghasilannya jauh di bawah keterampilan *tuku*. Di samping itu, banyak warga masyarakat yang menekuni budi daya rumput laut. Ternyata, masa menjadi petani rumput laut tidak berlangsung lama karena pertumbuhan rumput laut di wilayah laut Pulau Ndao tidak begitu baik. Namun, akibat dari pekerjaan baru itu, banyak kaum laki-laki telanjur meninggalkan pekerjaan sebagai perajin *tuku*. Keempat, semakin sulit memperoleh bahan baku perak di kalangan masyarakat. Kelima, pewarisan budaya keterampilan *tuku* belum dilakukan secara baik dan teratur karena tidak berpola.

Pola pewarisan budaya *tuku* kepada generasi muda di Pulau Ndao telah dilakukan secara informal dan nonformal. Secara informal, yaitu keluarga berfungsi untuk meneruskan nilai-nilai budaya kepada anak-anak dalam keluarga. Secara nonformal, anak-anak yang dalam keluarga orang tuanya tidak berprofesi sebagai pandai perak belajar keterampilan pandai perak melalui masyarakat di sekitarnya dengan menjadi pengikut (*ana padhutu*). Namun, kedua pola itu belum efektif sehingga mengakibatkan budaya *tuku* hampir punah. Maka, dapat disimpulkan bahwa pewarisan budaya berkaitan erat dengan perkembangan nilai-nilai dan perubahan gaya hidup warga masyarakat.

4. SARAN

Dari kesimpulan yang telah dikemukakan di atas ada beberapa saran yang perlu disampaikan oleh penulis ini kepada masyarakat Pulau Ndao dan Pemerintah sebagai berikut. Perkembangan *tuku* dalam masyarakat Pulau Ndao negatif: dari tahun ke tahun, jumlah warga masyarakat yang meminati pekerjaan pandai perak semakin menurun, padahal kebutuhan akan perhiasan dari perak untuk acara adat masih ada. Untuk mengatasi masalah itu, disarankan kepada orang tua untuk mengajarkan kepada anak di rumah kerajinan *tuku* setelah jam sekolah. Apabila orang tua tidak terampil, dibentuk kelompok dan meminta kesediaan perajin untuk mengajarkan *tuku* kepada anak-anak secara terus-menerus. Selain itu, Pemerintah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di Pulau Ndao seharusnya menjadikan *tuku* sebagai materi pembelajaran muatan lokal.

Pada masa bahan baku sulit diperoleh, warga masyarakat dapat menekuni keterampilan pandai emas yang dasar dan tahapan pekerjaannya sama dengan pandai perak. Dengan demikian, mereka dapat memenuhi kebutuhan akan perbaikan perhiasan dari emas yang rusak ataupun mendesain perhiasan emas sesuai dengan kebutuhan pengguna.

DAFTAR REFERENSI

- Anwar. 2004. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Bandung: Alfabeta.
- Balukh, Jermy dan Lasarus Lusi. 2009. *Kaboko Lii Lolo Ngeti Dhao, (Kumpulan Cerita Rakyat dari Pulau Ndao)*. Kupang: Yayasan Agape Indah.
- Koentjaraningrat. 1951. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Olim,Ayi, dkk. 2007. Teori Antropologi Pendidikan. Dalam *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan I*, penyunting Muhamad Ali, dkk. Bandung: Imtima.
- Sudjana, Djudju. 2007. Andragogi Praktis. Dalam *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan II*, penyunting Muhamad Ali, dkk. Bandung: Imtima.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R &D*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H.A.R. 2000. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosda karya.

LAMPIRAN 1.**Ilustrasi Tahapan *Tuku* atau Pembuatan Perhiasan**

Foto 1. Contoh motif gelang laki-laki
(Sumber: Foto Pribadi).



Foto 2. Proses melebur perak
(Sumber: Dokumentasi Pribadi).



Foto 3. Proses menempa (*tuku*) perak yang sudah dilebur
(Sumber: Dokumentasi Pribadi).



Foto 4. Proses membakar perak yang sudah dilebur
(Sumber: Dokumentasi Pribadi).



Foto 5. Perak dikikir (Sumber: Dokumentasi Pribadi).



Foto 6. Proses mengukir perak
(Sumber: Dokumentasi Pribadi).



Foto 7. Solder bagian ukiran yang ditempel
(Sumber: Dokumentasi Pribadi).



Foto 8. Perak siap ditebuk atau dibulatkan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi).



Foto 9. Membersihkan perak dengan air zur
(Sumber: Dokumentasi Pribadi).



Foto 10. Proses membersihkan dengan air sabun
(Sumber: Dokumentasi Pribadi).



Foto 11. Memasukkan perhiasan ke dalam air perak
(Sumber: Dokumentasi Pribadi).



Foto 12. Perhiasan di jemur di panas matahari
(Sumber: Dokumentasi Pribadi).

LAMPIRAN 2.**Jenis dan Motif Perhiasan dari *Tuku***

Foto 1. Contoh anting-anting
(Sumber: Dokumentasi Pribadi).



Foto 2. Kalung habas (Sumber: Dokumentasi Pribadi).



Foto 3. Kalung habas dengan mamoli
(Sumber: Dokumentasi Pribadi).



Foto 4. Gelang laki-laki (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

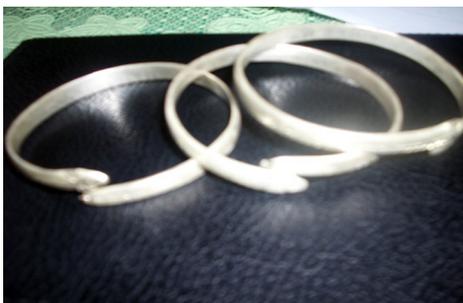


Foto 5. Gelang perempuan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi).



Foto 6. Gelang perempuan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi).



Foto 7. Cincin (Sumber: Dokumentasi Pribadi).



Foto 8. Tusuk konde (Sumber: Dokumentasi Pribadi).



Foto 9. Korek telinga (Sumber: Dokumentasi Pribadi).



Foto 10. Ikat pinggang wanita (Sumber: Dokumentasi Pribadi).



Foto 11. Hiasan kepala wanita (Sumber: Dokumentasi Pribadi).



Foto 12. Hiasan kepala wanita Belu (Sumber: Dokumentasi Pribadi).



Foto 13. Tempat sirih pinang (Sumber: Dokumentasi Pribadi).



Foto 14. Tempat kapur (Sumber: Dokumentasi Pribadi).